ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN KALIDERES 06 PAGI

Ina Magdalena[1], Devi Sartika[2], Humaerah[3], Farhan Ardhya Agusta[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , deviseptember09@gmail.com

Abstract

Needs Analysis is a method used to identify the needs needed by students so that educators are able to meet these needs. Through the right steps, problems that cover the thematic learning will be resolved. This study aims to determine the needs of educators and students, especially elementary schools in thematic learning. This is a survey research using descriptive methods to collect data. The results showed that students' needs related to learning methods and media were very much needed, if a teacher did not pay attention to the needs of students in learning, students would feel bored and have no clear learning goals, so that teaching and learning activities were not optimal. With this research, it is hoped that teachers will be able to analyze learning needs before teaching and learning activities are held, this is to minimize the occurrence of problems in learning elementary schools.

***Keywords** : Need Assessment,Thematic Learning*

Abstrak : Analisis kebutuhan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik sehingga pendidik mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui langkah-langkah yang tepat, masalah yang mencakup kebutuhan pembelajaran tematik akan diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pendidik dan peserta didik khususnya sekolah dasar dalam pembelajaran tematik. Ini adalah penelitian survei dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terkait dengan metode dan media pembelajaran sangat dibutuhkan, apabila seorang guru tidak memperhatikan kebutuhan siswa dalam pembelajaran maka siswa akan merasa bosan dan tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak optimal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para guru mampu melakukan analisis kebutuhan pembelajaran sebelum di adakannya kegiatan belajar mengajar hal ini untuk meminimalisir terjadinya masalah dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci : Analisis Kebutuhan, Pembelajaran Tematik

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu negara mempunyai peranan penting untuk menjamin kelangsungan negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan pondasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam negara tersebut. Penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Perbaikan dan pengembangan pembelajaran ini dilaksanakan terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi pendidikan formal yang mempengaruhi pendidikan siswa pada jenjang selanjutnya. Pada jenjang SD ini salah satu bentuk pengembangan proses pembelajaran yaitu mulai dikenalkannya pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Berikut definisi dan pengertian pembelajaran tematik dari beberapa sumber buku:

- Menurut Mamat dkk (2007), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu.
- Menurut Suryosubroto (2009), pembelajaran tematik adalah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.
- Menurut Rusman (2012), pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.
- Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Menurut Firdaus (2006), ciri-ciri pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Aktif dan Berpusat pada Murid. Pembelajaran tematik berpusat pada murid (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid . Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus

pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan murid dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (joyfull learning).

Alasan pelaksanaan pembelajaran tematik ini bertujuan agar siswa mampu mengenal lingkungan sendiri secara utuh dan menyeluruh, harapannya siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di lingkungannya. Seperti halnya menurut pendapat Rusman (2012: 25-252) bahwa anak usia SD/MI ketika belajar mempunyai tiga karakteristik yang menonjol yaitu konkret, integratif, dan hierarkis. Konkret disini berarti pemanfaatan lingkungan secara optimal untuk pencapaian proses dan hasil belajar yang berkualitas. Integratif maksudnya memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Karakteristik terakhir yaitu hierarkis yang berarti berkembang secara bertahap dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD merupakan hal yang baru. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik salah satunya diterbitkan buku teks oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang disusun dan digunakan secara nasional, sehingga kurang mengapresiasi kearifan budaya lokal daerah siswa. Pada dasarnya pembelajaran tematik bertujuan untuk mengenalkan siswa pada lingkungan yang terdekat dengan

siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar (2013: 72) yang menyatakan bahwa bahan ajar tematik harus mampu mengakomodasi dan menggunakan situasi kehidupan riil yang terjadi di lingkungan siswa sehingga dapat menjadikan praktik pembelajaran yang bermakna (fungsional) bagi kehidupan siswa. Modul merupakan salah satu jenis dari bahan ajar cetak. Perbedaan modul dengan bahan ajar cetak yang lain yaitu pada modul siswa dapat belajar secara mandiri dan memuat konsep bahan pengajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa (self instruction), dengan begitu siswa akan aktif belajar (active learning). Modul menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami siswa dan disusun secara sistematis agar siswa melakukan semua aktivitas yang ada di modul dari tahap satu ke tahap selanjutnya melalui perintah-perintah yang jelas untuk dipahami siswa

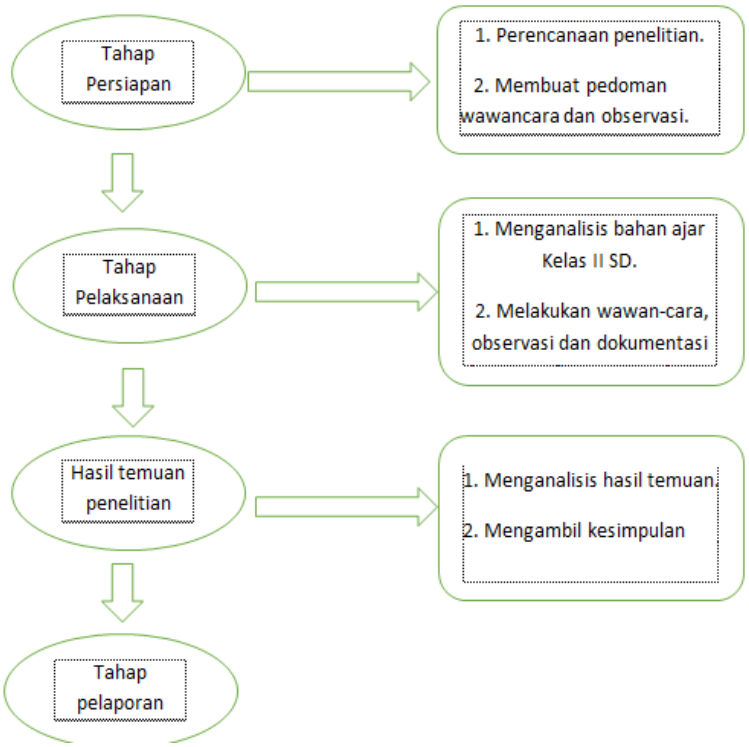
Pendidik yang baik dalam menyusun bahan ajar sebaiknya terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa tentang materi dan metode apa yang akan dikembangkan untuk digunakan di kelas khususnya dalam pembelajaran tematik . hal ini dilakukan pendidik untuk mempertimbangkan kebutuhan apa saja yang diperlukan pada peserta didik agar bahan ajar yang disusun hasilnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan agar menggali kebutuhan siswa dalam memahami mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar khususnya SDN KALIDERES 06 PAGI. Menurut informasi yang saya dapatkan dari hasil wawancara Analisis kebutuhan pembelajaran tematik Persiapan metode pembelajaran yang akan kita sampaikan ke peserta didik dengan tujuan agar si peserta didik bisa paham dengan apa yang kita akan sampaikan sebagai guru dengan metode pembelajaran yang menarik dan bermacam-macam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa pentingnya need assessment peserta didik. Jika kebutuhan peserta didik terpenuhi dan terlayani dengan efektif dan efisien maka sangat besar kemungkinan proses pembelajaran kedepannya akan meningkat. Dari sinilah penulis memandang penting kajian secara lebih mendalam tentang kebijakan sekolah dalam memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian adalah proses mengum[illegible] dan menganalisis data atau [illegible] hingga m[illegible] yang sah. (Sekaran, [illegible]pakan sua[illegible] penelusuran untuk [illegible] suatu gejala sentral. (Creswell, 2008). Sedangkan t[illegible] adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi dilingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir, 2012:174). Dengan menggunakan peneliti deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi masalah – masalah, keadaan dan praktik – praktik yang sedang berlangsung di masyarakat. Adapaun penelitian kualitatif sebagai Human Instrument berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017).Adapun prosedur penelitian yang dilakukan peneliti akan diilustrasikan **pada Gambar 1 berikut**:



Peneliti menggunakan tiga teknik untuk memeperoleh data di lapangan, yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif yang dinyatakan oleh Miles Tahap Pelaksanaan Hasil Temuan Penelitian Tahap Pelaporan 1. Menganalisis bahan ajar Kelas II SD. 2. Melakukan wawan-cara, observasi dan dokumentasi dengan informan penelitian. 1. Menganalisis hasil temuan. 2. Mengambil kesimpulan. Tahap Persiapan 1. Perencanaan penelitian. 2. Membuat pedoman wawancara dan observasi. 50 Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 6, Nomor 1, April 2018 hlm 47-56 dan Huberman. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisa data yaitu: data reduction, data display, conclusion and verifying (Miles & Hubberman: 1992: 16-21).

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Kalideres 06 Pagi yang beralamat Jalan Peta Barat, Kp Rawa Lele Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat Pada Hari Senin, 29 November 2021

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 2 yaitu Bapak Ahmad sebagai wali kelas di Sekolah Dasar Negeri Kalideres 06 pagi. Penelitian ini diambil untuk memperoleh informasi secara maksimal. Sedangkan objek penelitiannya adalah untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran teamtik di sekolah tersebut

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

   Pengumpulan data bisa dilakukan hearts berbagai pengaturan, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bisa dilihat dari settingnya data bisa dikumpulkan pada pengaturan dilihat dari sumber datanya maka mengumpulkan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data untuk pengumpul data. Selanjutnya jika dilihat dari segi empat cara atau tekniknya, maka teknik melewati data bisa dilakukan dengan observasi, wawancara sebagai hasil penelitian dalam proses pembelajaran tematik

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek penelitian, pada situasi yang sama atau berbeda. Adapun menurut (Adler & Adler, 1987:78, Anderson & Mayer, 1982 : 32, Denzin & Lincoln, 2009 :523) Observasi merupakan kegiatan ilmiah empiris yang berdasarkan fakta – fakta lapangan maupun teks. Ada beberapa startegi yang mungkin dapat dilakukan seorang peneliti untuk memainkan perannya mengikuti kegiatan subjek, antara lain : Pertama, peneliti mendeklarasikan bahwa dia ikut memikul tanggung jawab, Kedua, observasi dilakukan melalui layar monitor, Ketiga, peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Keempat, atas kesepekatan antara peneliti dengan subjek penelitian, peneliti terlibat secara lengkap dan secara utuh berperan serta dalam kegiatan – kegiatan subjek, dengan hanya sedikit perbedaan antara peneliti dan subjek itu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaan nya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi. Berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara. Pertama, wawancara relative tertutup. Pada wawancara dengan format ini, pertanyaan – pertanyaan difokuskan pada topic – topic khusus atau umum. Kedua, wawancara yang terbuka. Pada wawancara ini, peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kurikulum

   Analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data. Adapaun pemeroleh data melalui dua teknik yaitu observasi dan wawancara langsung dengan narasumber. Analisis yang dilakukan selama dilapangan menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011 : 337) ada tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan verifikasi (Conclusion drawing). Data diperoleh berdasarkan tiga teknik pengumpulan yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Dalam analisis kebutuhan pembelajaran ini penelitian bagi dalam perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran dikelas, dan penelitian.

   a. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Kalideres 06 Pagi

      data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik diperoleh melalui dokumentasi observasi dan wawancara

      1) Perencanaan

         Berdasarkan hasil observasi perencanaan pada kelas 2 pada komponen pemahaman guru tentang buku pedoman guru dan buku pedoman siswa yang disediakan sekolah sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran tematik yaitu guru sudah memahami kelengkapan buku dan memahami hubungan fungsional buku pedoman guru dan buku teks pelajaran dalam proses pembelajaran dengan baik. Guru juga sudah memahami kelengkapan buku teks pelajaran dan hubungan aktifitas pembelajaran dengan sumber dan media pembelajaran. Tahap perencanaan pembelajaran tematik di SDN Kalideres 06 Pagi sudah sesuai dengan kaidah dengan Kurikulum 2013 atau tematik . Karena dalam pembuatan RPP sudah memenuhi komponen – komponen Kurikulum 2013, yaitu identitas tema/subtema, perumusan indicator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajaran, pemilihan sumber belajar, model pembelajaran, scenario pembelajaran, dan penelitian serta

belum begitu menggunakan media pembelajaran sebagai proses belajar dikelas

Dalam pembuatan perencanaan, dari hasil observasi yang peneliti laksanakan perencanaan RPP dibuat oleh guru sudah sesuai dengan kaidah aturan yang berlaku.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

Tahap ini merupakan tahap penerapan yang sudah dibuat oleh guru dalam pelaksanaan. dalam proses pembelajaran guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran sebagai proses pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Sebab dalam pelaksanaan pembelajaran media pembelajaran tidak disediakan dari sekolah melainkan guru harus mencari sendiri referensi dari buku penunjang lain ataupun media online

a. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 kelas 2 SDN Kalideres 06 Pagi

Berdasarkan hasil observasi menyatakan, bahwa guru sudah melakukan proses pembelajaran sesuai aturan RPP dan Pembelajaran tematik kurikulum 2013 sudah berjalan baik namun jarang sekali tidak menggunakan media pembelajaran sebagai proses belajar yang memudahkan siswa. Sebab dalam pelaksanaan pembelajaran media pembelajaran tidak disediakan dari sekolah melainkan guru harus mencari sendiri referensi dari buku penunjang lain ataupun media online

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru sudah hampir melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya. Kendala yang guru alami adalah kurangnya waktu dalam proses pembelajaran.

3) Penilaian pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

Menurut hasil penelitian di SDN Kalideres 06 Pagi, penilaian yang dilakukan guru sudah sesuai kaidah kurikulum 2013 namun ada beberapa guru yang kurang memahami dari sistematika penilaian kurikulum 2013, seperti penilaian laporan hasil belajar yang

menggunakan Laptop atau computer, karena pada kurikulum 2013 menggunakan hasil cetak dalam proses penilaian hasil laporan belajar bukan manual lagi.

2. Analisis siswa

Analisis siswa peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas II SD Kalideres 06 pagi yang terdiri dari 32 siswa dalam satu kelas. Hasil observasi peneliti di lapangan pada pembelajaran tematik kelas II SDN Kalideres 06 pagi pada tanggal 29 November 2021. Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru terfokus pada penggunaan buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Selain menngunakan buku teks terbitan Kemendikbud pada pembelajaran di kelas juga menggunakan buku Evaluasi PR Tematik Terpadu. Buku ini hanya berisi latihan-latihan soal untuk siswa yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah.

Buku teks terbitan Kemendikbud maupun dalam buku evaluasi tersebut, memberikan contoh dengan menggunakan standar nasional, jadi terlihat pembelajaran di kelas merupakan pembelajaran verbalistik. Dikatakan pembelajaran verbalistik karena ketergunaan dari pembelajaran tersebut pada kehidupan siswa sehari-hari belum maksimal, sebab contoh-contoh yang disediakan kurang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Siswa tidak memperoleh pengalaman langsung dari pembelajaran di sekolah yang dapat digunakan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Hasil observasi pada pembelajaran, siswa pada saat dijelasan materi mengenai hal yang jauh dari lingkungannya siswa tampak diam dan seperti berpikir membayangkan contoh yang disebutkan tersebut. Sedangkan apabila contoh yang diberikan guru misal tentang kesenian jakarta, siswa antusias menyebutkan contoh yang mereka ketahui seperti ondel-ondel, tanjidor, lenong, wayang golek Betawi dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SD kelas II yaitu berdasarkan apa yang ada di sekitar siswa (contextual learning) sehingga dalam belajar siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut pendapat Vygotsky (dalam Thobroni & Mustofa, 2013: 112)

mengembangkan konstruktivisme sosial yang memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisiknya. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks budaya seseorang. Dengan pengalaman langsung yang diperoleh siswa, maka siswa akan membangun pemahamannya sendiri sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya

3. Analisis Sarana dan Prasarana

   Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar/kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju ke sekolah.

   Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (site, building, equipment, and furniture). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pengadaan, (3) Inventarisasi, (4) Penyimpanan, (5) Penataan, (6) Penggunaan, (7) Pemeliharaan, dan (8) Penghapusan.

   Jadi, secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

   Standar sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam PP No.32 tahun 2013 dikatakan Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sarana dan prasarana di SDN Kalideres 06 pagi sudah memadai untuk kegiatan pembelajaran tematik dimana kapasitas ruangan kelas terdapat 24 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa yang sesuai dengan aturan pemerintah mengenai kapasitas belajar siswa di sd selain itu sarana pembelajaran yang berupa meja dan kursi siswa sesuai dengan kapasitas siswa dan tidak ada yang rusak,meja guru dan alat tulis pun tergolong memadai uintuk kegiatan belajar mengajar

Selain ruang kelas disekolah tersebut juga terdapat fasilitas umum seperti wc murid dan guru yang disediakan terpisah dan tergolong memadai serta ruang lab dan ruang kesenian. sebagai sarana untuk mengembangkan bakat siswa di sekolah tersebut terdapat berbagai ekstrakulikuler.

Berdasarkan hasil observasi kondisi pembelajaran tematik kelas II di SD Kalideres 06 Pagi yang ada di Jakarta Barat, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran tidak hanya terpusat pada buku terbitan dari Kemendikbud. Di beberapa sekolah sudah menggunakan buku penunjang lain dalam pembelajaran, karena merasa materi dalam buku terbitan Kemendikbud terbatas dan kurang luas. Meskipun sudah menggunakan buku penunjang lainnya, dalam pembelajaran guru mengakui kesulitan memberikan contoh yang tidak ada atau jauh dari daerah sekitar, sehingga ada beberapa guru yang berinisiatif untuk mencarikan materi baik video atau gambar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dari internet. Buku penunjang lain yang digunakan cenderung mengembangkan pada aspek pengetahuan saja hanya sedikit sekali kegiatan siswa yang dapat membentuk aspek sikap dan keterampilan siswa. Banyak guru yang mengakui menginginkan modul pembelajaran yang memiliki cakupan materi yang cukup luas, mempunyai kegiatan yang mampu mengaktifkan siswa di segala aspek baik sikap, keterampilan, dan pengetahuan namun tetap sesuai dengan kearifan local di jakarta, agar siswa mampu belajar sesuai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupan siswa sehari-hari. DKI Jakarta sebagai daerah khusus ibu kota mempunyai banyak sekali kearifan lokal yang meliputi upacara adat, seni tari, peninggalan sejarah, sejarah DKI Jakarta, sumber daya alam dan lain sebagainya. Kearifan lokal yang ada pada berbagai unsur budaya maupun non

budaya di Jakarta mempunyai maksud, tujuan sendiri, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal di DKI Jakarta dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik. Sehingga nilai-nilai yang tersirat dari kearifan lokal tersebut dapat menjadi utuh dengan pembelajaran siswa, tidak menjadi bagian yang terpisah menjadi pembelajaran sendiri, seperti yang telah dilaksanakan selama ini di SDN Kalideres 06 Pagi yaitu pada mata pelajaran PLBJ (Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta). Alasan mata pelajaran PLBJ dijadikan sebagai muatan lokal DKI Jakarta yaitu merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengenalkan budaya lokal, berbagai keanekaragaman, serta potensi yang ada pada DKI Jakarta kepada siswa SD. Menurut analisis peneliti terhadap buku ajar mata pelajaran PLBJ, materi yang ada pada buku ajar tersebut hanya sebatas mengenalkan budaya lokal dan potensi DKI Jakarta kepada siswa namun belum memasukkan nilai-nilai tersirat apa yang bisa dimaknai siswa sebagai pembelajaran untuk kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam mata pelajaran PLBJ siswa hanya dikenalkan Kesenian dan berbagai macam permainan yang menjadi ciri khas masyarakat Betawi. Dalam pelajaran PLBJ khususnya kelas II SD siswa dikenalkan tentang Permainan khas warga Jakarta serta nilai yang terkandung dalam permainan tersebut. Tetapi tidak dijelaskan mengenai sejarah permainan tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti deskripsikan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan analisis kurikulum, kondisi pembelajaran kelas II di SD Kalideres 06 Pagi yang ada di Jakarta Barat, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik

   Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru sudah hampir melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya. Kendala yang guru alami adalah kurangnya waktu dalam proses pembelajaran. Tetapi masih mengalami kendala dalam proses penilaian dimana beberapa guru

mengalami kebingungan dalam melaksanakan proses hasil lapor belajar siswa karena pada kurikulum 2013 menggunakan hasil cetak dalam proses penilaian hasil laporan belajar bukan manual lagi. Jadi ada beberapa guru yang kurang mahir dalam mengunakan laptop atau komputer .

2. Analisis siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang mengenal lingkungan sekitar dan kurang mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri.
3. Berdasarkan analisis Sarana dan Prasarana sudah memadai untuk kegiatan pembelajaran tematik dimana kapasitas ruangan kelas terdapat 24 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa yang sesuai dengan aturan pemerintah mengenai kapasitas belajar siswa di sd selain itu sarana pembelajaran yang berupa meja dan kursi siswa sesuai dengan kapasitas siswa dan tidak ada yang rusak,meja guru dan alat tulis pun tergolong memadai uintuk kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Budiningsih, C. A. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Dick, W.,& Carey, Lou. (1985). The Systematic Design Of Instruction (2"cd).Gleview, Illinois: Scoot, Foresman and company

Emzir, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Magdelana,Ina,Sunaryo.2018.DESAIN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR.Tangerang:FKIP UMT Press

Majid,2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu.*Bandung: PT Remaja. Rosdakarya

Mamat dkk, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Bandung: jurusanKurtekpen

Miles & Hubberman, (1992). Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 6, Nomor 1, April 2018 hlm 47-56

Nasrulloh, Iman, Ali Ismail.(2017).Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT. Jurnal PETIK. 3, Nomor 1.

Nugroho, A,Y, Hartono, Sudiyanto (2020). Analisis kebutuhan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. Jurnal Kependidikan. 4 Nomor 1

Rusman, 2012. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sayangan,Y.V, (2016). Eksistensi instructional designdalam koeksistensinya dengan kurikulum nasional berbasis karakter. 1stannual Proceeding. 2355-5106.

Sugiyono. (2017). Analisis kebutuhan mahasiswa program studi pgsd uad dalam mata kuliah pembelajaran terpadudi sekolah dasar. Profesi pendidikan dasar.4, 145-153

Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta